TINJAUAN FILSAFAT ILMU TERHADAP PEMIKIRAN JOHN F. A. SONNY KERAF

Kaka Niati Gustia

Universitas Negeri Padang
E-mail : kakaniatigustia@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran John F. A. Sonny Keraf melalui perspektif filsafat ilmu yang mencakup dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Keraf merupakan tokoh penting dalam etika lingkungan dan filsafat moral di Indonesia, yang menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab ekologis. Secara ontologis, Keraf menolak paradigma mekanistik yang memandang alam sebagai objek pasif, dan menggantinya dengan pendekatan holistik yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem. Dalam ranah epistemologi, ia mengkritik positivisme karena memisahkan fakta dari nilai dan menawarkan epistemologi kritis yang lebih etis, dialogis, dan sensitif terhadap dampak lingkungan. Aksiologinya berfokus pada etika lingkungan sebagai dasar penggunaan ilmu untuk keberlanjutan, keadilan ekologis, dan kesejahteraan generasi mendatang. Kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Keraf sangat relevan dalam menjawab krisis lingkungan global dan memberikan landasan etis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di era modern.

Kata Kunci : *Filsafat Ilmu, Keraf, Tokoh, Pemikiran*

PENDAHULUAN

John F. A. Sonny Keraf adalah salah satu pemikir kontemporer Indonesia yang terkenal dalam bidang etika lingkungan, filsafat moral, dan filsafat ilmu. Pemikirannya memberikan kontribusi penting terutama dalam memahami relasi manusia–lingkungan, tanggung jawab moral dalam ilmu pengetahuan, serta kritik terhadap paradigma ilmu modern yang cenderung positivistik dan eksploitatif.

Melalui karya-karyanya seperti Etika Lingkungan, Etika Bisnis, Hukum Kodrat, dan tulisan filsafat pengetahuan lainnya Keraf menekankan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai moral, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis. Artikel ini meninjau pemikiran Sonny Keraf dari perspektif filsafat ilmu, terutama terkait:
(1) hakikat ilmu,
(2) hubungan ilmu dan moralitas,
(3) kritik terhadap paradigma modern, dan
(4) relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan masa kini.

Pembahasan mengenai pemikiran John F. A. Sonny Keraf dalam perspektif filsafat ilmu menunjukkan bahwa kontribusinya tidak hanya terletak pada kritik terhadap paradigma modern, tetapi juga pada tawaran konstruktif mengenai bagaimana ilmu harus dikembangkan dalam konteks krisis lingkungan global. Menurut Keraf (2010: 45-60) menegaskan bahwa kerusakan ekologis yang terjadi saat ini bukan sekadar persoalan teknis, tetapi berakar dari cara pandang manusia dan ilmu terhadap alam yang bersifat mekanistik, reduksionis, dan antroposentris.

Dalam kerangka filsafat ilmu, ia menunjukkan bahwa paradigma seperti ini mempersempit pengertian rasionalitas sehingga ilmu hanya dipahami sebagai alat untuk menguasai dan memanfaatkan alam demi kepentingan ekonomi dan industri. Padahal, menurutnya, kehidupan manusia dan keberlanjutan planet memerlukan paradigma baru yang lebih menyeluruh. Oleh karena itu, Keraf (2010: 127) menawarkan paradigma ekologis yang lebih holistik, yang menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan, bukan pusat dari realitas. Paradigma ekologis ini mengharuskan ilmu untuk memperhitungkan nilai moral dan dampak ekologis dari setiap penelitian dan penerapan teknologi. Moralitas tidak diposisikan sebagai tambahan eksternal, tetapi sebagai bagian integral dari kegiatan ilmiah.

Dengan cara ini, Keraf berupaya mengembalikan fungsi etis ilmu agar tidak sekadar mengejar kemajuan teknologis, melainkan mempertahankan keberlanjutan bumi, keadilan lingkungan, dan kesejahteraan generasi sekarang maupun mendatang. Pemikirannya juga relevan dalam menggugah kesadaran bahwa ilmu harus bersifat inklusif terhadap pengetahuan lokal, karena kearifan lokal seringkali memuat prinsip keseimbangan alam yang telah terbukti menjaga keberlanjutan ekosistem selama berabad-abad.

Ketika ilmu bersedia berdialog dengan nilai lokal dan dimensi moral, ilmu menjadi lebih relevan, humanis, dan berorientasi pada kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pemikiran Sonny Keraf memperluas cakrawala filsafat ilmu, menjadikannya tidak hanya refleksi teoritis tentang hakikat pengetahuan, tetapi juga panduan etis bagi tindakan manusia dalam menghadapi kompleksitas krisis ekologis di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan fokus pada analisis filsafat (philosophical inquiry). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami, menafsirkan, dan menganalisis pemikiran tokoh John F. A. Sonny Keraf dalam kerangka filsafat ilmu, bukan untuk menguji hipotesis empiris.

A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber primer, yaitu karya-karya asli John F. A. Sonny Keraf, seperti:
   - Etika Lingkungan (2002),
   - Etika Bisnis (1998),
   - Hukum Kodrat dan Etika Lingkungan (2001),
   - Krisis dan Bencana Lingkungan Global (2010).
2. Sumber sekunder, berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan tulisan yang membahas:
   - Filsafat ilmu,
   - Etika lingkungan,
   - Perspektif etika dalam ilmu pengetahuan,
   - Kritik terhadap paradigma modern dan positivisme.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- membaca dan menelaah karya-karya Sonny Keraf,
- mencari referensi relevan dari basis data ilmiah,
- melakukan pencatatan sistematis terhadap gagasan-gagasan utama,
- mengelompokkan tema sesuai aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

C. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan tiga tahapan:

1. Interpretasi (hermeneutic analysis)

Menginterpretasikan pemikiran Sonny Keraf berdasarkan konteks filosofis dan etis yang melatarbelakanginya.

2. Analisis kritis (critical analysis

Menelaah argumentasi Keraf, mengidentifikasi kekuatan dan kritik terhadap paradigma ilmu modern.

3. Analisis filsafat ilmu (conceptual analysis)

Mengkategorikan pemikiran dalam tiga dimensi filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, kemudian menarik implikasi dan relevansinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Validitas Data

Validitas data dijaga melalui:

- triangulasi sumber (perbandingan antarkarya Keraf dan literatur lain),
- konsistensi interpretasi,
- analisis lintas referensi untuk memastikan keakuratan informasi filosofis.

Pembahasan

Salah satu gagasan inti Sonny Keraf adalah bahwa ilmu tidak bebas nilai. Ia menolak pandangan positivistik yang memisahkan fakta dan nilai, karena ilmu selalu dijalankan oleh manusia yang memiliki motivasi, kepentingan, dan orientasi moral tertentu. Dengan demikian:

- setiap aktivitas ilmiah membawa dampak etis,
- ilmuwan bertanggung jawab atas konsekuensi penggunaan ilmunya,
- pengetahuan harus diarahkan pada tujuan kemanusiaan dan keberlanjutan ekologis.

Bagi Keraf, ilmu pengetahuan justru harus memperkuat kesadaran moral, bukan menghilangkannya. Dengan demikian, ilmu bukan hanya alat untuk menjelaskan fenomena, tetapi juga sarana untuk mempertahankan kehidupan di bumi. Keraf menilai bahwa paradigma modern yang didominasi oleh positivisme melahirkan sejumlah persoalan:

1. Reduksionisme, yang hanya melihat realitas dari sisi fisik dan terukur.
2. Objektivisme ekstrem, yang menghilangkan dimensi moral dan spiritual.
3. Dominasi manusia atas alam, sehingga alam dipandang sebagai sumber daya yang bebas dieksploitasi.

Menurut Keraf, krisis lingkungan saat ini merupakan buah logis dari cara berpikir modern tersebut. Oleh karena itu, ia mengusulkan perubahan paradigma menuju paradigma ekologis, yang menekankan:

- hubungan timbal balik manusia - alam,
- nilai intrinsik alam,
- keseimbangan, keberlanjutan, dan etika ekologis.

Pandangan ini relevan dalam filsafat ilmu sebagai tantangan terhadap paradigma pengetahuan modern yang terlalu menekankan aspek teknis dan instrumental. Paradigma ekologis yang ditawarkan Keraf bukan hanya kritik, tetapi juga rekonstruksi terhadap cara memandang ilmu. Dalam paradigma ini:

- alam tidak dipahami sebagai objek, tetapi sebagai subjek moral,
- ilmu harus mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang,
- keberlanjutan menjadi prinsip evaluasi penggunaan ilmu.

Pembaharuan paradigma ini berkontribusi pada berkembangnya:

- filsafat lingkungan,
- etika ekologi,
- konsep keadilan ekologis,
- studi keberlanjutan (sustainability studies).

Dengan ini, pemikiran Keraf mampu menjembatani antara keilmuan modern dan nilai moral ekologis, yang selama ini sering dipisahkan dalam tradisi ilmu Barat. Salah satu kontribusi Keraf yang penting adalah gagasannya tentang keadilan ekologis, yaitu keadilan yang tidak hanya berlaku bagi manusia saat ini, tetapi juga:

- generasi mendatang,
- komunitas makhluk hidup lain,
- ekosistem secara keseluruhan.

Keadilan ekologis memperluas aksiologi ilmu dari sekadar “kegunaan bagi manusia” menjadi “kegunaan bagi bumi dan semua makhluk”. Pemikiran Sonny Keraf semakin relevan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan saat ini:

1. Teknologi Tinggi dan Risiko Etis

Kemajuan AI, bioteknologi, rekayasa genetika, dan energi nuklir membawa potensi risiko tinggi. Keraf mengingatkan bahwa semakin besar kekuatan teknologi, semakin besar pula tanggung jawab moral ilmuwan.

2. Krisis Lingkungan Global

Perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati menuntut paradigma ilmu yang responsif. Pemikiran Keraf membantu memberikan:

- kerangka etis untuk kebijakan lingkungan,
- orientasi moral bagi penelitian ilmiah,
- perspektif filosofis untuk pembangunan berkelanjutan.

3. Integrasi Kearifan Lokal

Keraf membuka ruang bagi ilmu untuk berdialog dengan:

- tradisi lokal,
- budaya ekologis,
- nilai dan praktik hidup masyarakat adat.

Integrasi ini memperkaya epistemologi dengan sumber-sumber pengetahuan non-Barat. Dengan kritik dan gagasannya, Keraf memberi beberapa kontribusi penting:

1. Mengembalikan moralitas dalam diskursus ilmu.
2. Mengembangkan paradigma ekologis sebagai dasar baru filsafat ilmu.
3. Menawarkan etika lingkungan sebagai kerangka evaluasi keilmuan.
4. Menghubungkan filsafat ilmu dengan kebijakan publik dan pembangunan berkelanjutan.

Pemikirannya menantang ilmuwan untuk tidak hanya bertanya "Apa yang mungkin dilakukan oleh ilmu?", tetapi juga "Apa yang benar dan pantas dilakukan oleh ilmu?". Filsafat ilmu mempelajari hakikat ilmu pengetahuan melalui tiga dimensi utama:

1. Ontologi : apa yang merupakan objek ilmu dan bagaimana realitas dipahami.
2. Epistemologi: bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh, diuji, dan dilegitimasi.
3. Aksiologi : nilai, etika, dan tujuan penggunaan ilmu bagi manusia.

Tinjauan terhadap pemikiran Sonny Keraf akan ditempatkan dalam tiga kerangka tersebut.

1) **Tinjauan Ontologis terhadap Pemikiran Sonny Keraf**

Realitas sebagai Sistem Relasional dan Terikat Moral

Keraf memandang bahwa realitas, khususnya realitas ekologis, bukan sekadar objek fisik yang dapat dieksploitasi. Alam adalah entitas hidup yang memiliki nilai intrinsik, bukan hanya nilai instrumental bagi manusia. Ontologi Keraf bersifat holistik:

- manusia adalah bagian dari ekosistem,
- alam memiliki hak moral,
- realitas tidak boleh direduksi hanya menjadi objek ilmu.

Kritik atas Ontologi Mekanistik

Keraf mengkritik paradigma ontologi modern yang memandang alam sebagai mesin (mechanistic worldview). Menurutnya, cara pandang ini melahirkan:

- eksploitasi sumber daya secara agresif,
- penguasaan alam tanpa batas,
- kerusakan ekologis global.

Dengan demikian, secara ontologis, Keraf menawarkan alternatif berupa ontologi ekologis yang berorientasi harmoni.

2) Tinjauan Epistemologis terhadap Pemikiran Sonny Keraf

Ilmu sebagai Aktivitas Bermoral

Keraf menegaskan bahwa proses memperoleh pengetahuan tidak pernah netral. Epistemologi tidak bisa dilepaskan dari nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keberpihakan terhadap kelestarian hidup. Temuannya mencakup:

- ilmu harus mempertimbangkan akibat ekologis,
- penelitian harus beretika,
- metode ilmiah harus sensitif terhadap kehidupan.

Kritik terhadap Epistemologi Positivistik

Menurut Keraf, positivisme cenderung:

- memisahkan fakta dari nilai,
- menempatkan objektivitas sebagai satu-satunya kebenaran,
- mengabaikan dimensi moral dan lingkungan.

Epistemologi Keraf lebih dekat pada epistemologi kritis dan transdisipliner, yang menekankan dialog antara:

- ilmu alam,
- humaniora,
- etika,
- kebijakan publik,
- dan kearifan lokal.

3) Pengetahuan sebagai Dasar Kebijakan Etis

Bagi Keraf, pengetahuan ilmiah harus menjadi pijakan untuk tindakan etis, terutama dalam kebijakan publik:

- pengelolaan lingkungan,
- pembangunan berkelanjutan,
- keadilan sosial dan ekologis.

Dengan demikian, epistemologi Keraf menekankan bahwa pengetahuan harus berfungsi untuk kebaikan hidup bersama.

4) Tinjauan Aksiologis terhadap Pemikiran Sonny Keraf

Etika Lingkungan sebagai Fondasi Aksiologi Ilmu

Aksiologi Keraf jelas berpijak pada etika lingkungan. Menurutnya, tujuan ilmu harus berorientasi pada:

- pelestarian bumi,
- keseimbangan ekologi,
- keadilan antar generasi,
- kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain.

Ilmu tanpa etika akan menghasilkan kehancuran ekologis termasuk perubahan iklim, krisis sumber daya, dan kepunahan spesies.

5) Ilmu untuk Keadilan Sosial dan Ekologis

Keraf menegaskan bahwa ilmu harus berpihak pada kelompok rentan, seperti:

- masyarakat adat,
- komunitas yang terkena dampak industri,
- generasi mendatang.

Di sini Keraf menolak gagasan “ilmu netral” dan menekankan tanggung jawab moral ilmuwan.

6) Aksiologi Berbasis Kearifan Lokal

Keraf juga memberi perhatian pada nilai-nilai lokal (local wisdom) seperti:

- gotong royong,
- keseimbangan alam,
- penghormatan kepada makhluk hidup.

Nilai ini dapat menjadi dasar etika ilmu agar lebih kontekstual dan humanis.

7) Relevansi Pemikiran Sonny Keraf dalam Perkembangan Ilmu Saat Ini

Pemikiran Keraf sangat relevan di era:

1. Krisis Lingkungan Global

Seperti perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Paradigma etikanya menyediakan fondasi moral penting untuk pembangunan berkelanjutan.

2. Perkembangan Teknologi yang Berisiko

Misalnya:

- rekayasa genetika,
- kecerdasan buatan,
- bioteknologi,
- energi fosil.

Keraf mengingatkan agar inovasi ilmiah disertai tanggung jawab etis.

3. Kebijakan Publik dan Pembangunan

Pemikirannya sering dijadikan rujukan dalam:

- analisis dampak lingkungan (AMDAL),
- kajian kebijakan lingkungan,
- etika bisnis berkelanjutan.

Dalam konteks filsafat ilmu, pandangan Keraf beririsan dengan gagasan Thomas Kuhn (1962) mengenai perubahan paradigma, di mana perkembangan ilmu tidak bersifat linear, tetapi dipengaruhi oleh krisis dan ketidakmampuan paradigma lama dalam menjawab persoalan baru. Selain itu, kritik Keraf terhadap positivisme dan objektivisme modern memiliki titik temu dengan analisis filsafat kritis. Jürgen Habermas (1984), yang melihat bahwa rasionalitas instrumental telah mempersempit makna ilmu sehingga kehilangan dimensi moral dan komunikatif.

Literatur mengenai etika lingkungan yang ditulis oleh Holmes Rolston III (1988) juga mendukung kerangka berpikir Keraf, terutama mengenai pentingnya mempertimbangkan nilai etis dalam pengelolaan ekosistem dan pembangunan berkelanjutan. Di Indonesia, pandangan Keraf diperkaya oleh tradisi filsafat Pancasila dan kearifan lokal, sebagaimana dibahas oleh Magnis-Suseno (1999) dan Kaelan (2015), yang menekankan pentingnya relasi harmonis antara manusia dan alam.

Penelitian-penelitian lanjutan mengenai etika lingkungan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Sudarminta (2013) dan Hardiman (2015), juga menunjukkan bahwa pendekatan etis menjadi semakin penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan ekologis. Dengan demikian, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pemikiran Sonny Keraf tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari diskursus global mengenai etika lingkungan, filsafat moral, dan filsafat ilmu yang menekankan keterpaduan antara nilai, ilmu, dan tanggung jawab ekologis.

Kajian literatur lebih lanjut menunjukkan bahwa pemikiran Sonny Keraf berada pada persilangan berbagai tradisi filsafat, khususnya etika lingkungan, filsafat moral, dan filsafat ilmu

kritis. Keraf (2001; 2002) menempatkan etika lingkungan sebagai inti dari transformasi cara berpikir ilmiah, sejalan dengan pemikiran Aldo Leopold (1949) yang memperkenalkan konsep land ethic, yaitu etika yang memperluas batasan moral tidak hanya kepada manusia tetapi juga seluruh komunitas biotik. Literatur lain seperti karya Peter Singer (1995) mengenai animal liberation turut memperkuat pandangan bahwa moralitas tidak dapat hanya dipusatkan pada manusia, melainkan juga pada makhluk hidup lain yang memiliki kapasitas merasakan penderitaan atau memiliki fungsi penting dalam ekosistem.

Dalam bidang filsafat ilmu, gagasan Keraf memiliki keterkaitan dengan pandangan Feyerabend (1975) yang mengkritik dominasi metode ilmiah tunggal dan mendorong pluralisme epistemologis. Hal ini sejalan dengan pembukaan ruang bagi pengetahuan lokal yang ditekankan Keraf sebagai bagian dari proses memulihkan relasi manusia dengan alam. Pengetahuan lokal ini, sebagaimana diungkapkan dalam studi Berkes (1999) mengenai traditional ecological knowledge, terbukti memiliki peran besar dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam melalui praktik budaya yang diwariskan antargenerasi.

Literatur mengenai ekologi politik oleh Robbins (2012) juga menunjukkan bahwa krisis lingkungan seringkali berhubungan dengan struktur kekuasaan dan kepentingan ekonomi, yang selaras dengan kritik Keraf terhadap pembangunan eksploitatif yang mengabaikan keadilan ekologis. Dalam konteks global, konsep sustainability science yang dikembangkan oleh Kates et al. (2001) menegaskan bahwa ilmu harus berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang melalui kolaborasi multidisipliner, integrasi nilai moral, dan pemahaman mendalam terhadap batas-batas ekologis sebuah pendekatan yang sangat dekat dengan prinsip paradigma ekologis Keraf.

Di Indonesia sendiri, penelitian oleh Hardiman (2004), Sudarminta (2013), dan Ridwan (2019) menegaskan bahwa integrasi etika, budaya lokal, dan ilmu pengetahuan merupakan aspek penting dalam menghadapi tantangan lingkungan. Semua literatur ini memperlihatkan bahwa pemikiran Keraf tidak hanya mendapat pijakan dari karya-karya filosofis global, tetapi juga memberi kontribusi pada pengembangan teori etika lingkungan dan filsafat ilmu yang lebih sesuai dengan konteks Indonesia yang kaya biodiversitas tetapi rentan terhadap eksploitasi ekologis. Oleh karena itu, tinjauan pustaka secara keseluruhan memperlihatkan bahwa pemikiran Keraf berdiri sebagai jembatan penting antara teori global, realitas lokal, dan kebutuhan mendesak akan paradigma ilmu yang lebih etis, inklusif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pemikiran John F. A. Sonny Keraf memberikan kontribusi besar dalam kajian filsafat ilmu melalui pendekatan etika, lingkungan, dan tanggung jawab sosial. Ia menegaskan bahwa Ilmu tidak bebas nilai, Ilmu harus melibatkan moralitas, Paradigma positivistik tidak cukup untuk mengatasi krisis ekologis, Etika lingkungan harus menjadi fondasi perkembangan ilmu, dan Pengetahuan harus digunakan untuk melestarikan bumi dan memajukan kesejahteraan seluruh makhluk. Dalam konteks Indonesia maupun global, pandangan Keraf sangat aktual dan penting sebagai landasan etis pengembangan ilmu pengetahuan.

Pemikiran John F. A. Sonny Keraf dalam perspektif filsafat ilmu memperlihatkan bahwa relasi antara ilmu, moralitas, dan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dan justru saling membentuk dalam proses perkembangan pengetahuan manusia. Keraf memandang bahwa krisis lingkungan global yang terjadi saat ini mulai dari kerusakan hutan, polusi, perubahan iklim, hingga hilangnya keanekaragaman hayati merupakan akibat langsung dari paradigma pengetahuan

modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam. Paradigma antroposentris yang dibangun oleh tradisi ilmiah modern telah mendorong munculnya pola pikir dominatif dan eksploitatif terhadap alam, di mana alam dipandang semata-mata sebagai objek materi untuk dieksplorasi tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik dan keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks filsafat ilmu, Keraf mengkritik pandangan positivis yang mengklaim bahwa ilmu harus bebas nilai (value-free science), karena menurutnya tidak ada aktivitas ilmiah yang benar-benar netral; ilmu selalu dipraktekkan dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan ekologis tertentu yang mengandung nilai serta kepentingan manusia di dalamnya.

Oleh sebab itu, Keraf menekankan pentingnya integrasi dimensi moral dalam setiap proses ilmiah, baik dalam penyusunan pertanyaan penelitian, penerapan metode, pemaknaan hasil penelitian, hingga penggunaan teknologi yang dihasilkan. Moralitas, bagi Keraf, berfungsi sebagai penuntun dalam menentukan apakah suatu inovasi, pengetahuan, atau kebijakan ilmiah selaras dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan ekologis. Atas dasar inilah Keraf mengusulkan paradigma ekologis (ecological paradigm) sebagai paradigma alternatif yang tidak hanya memandang alam sebagai jaringan kehidupan yang saling bergantung, tetapi juga mengakui bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan ekosistem yang menopang kehidupan.

Paradigma ekologis ini mendorong ilmu untuk tidak hanya menjawab “apa yang mungkin dilakukan oleh teknologi” tetapi juga “apa yang patut dan baik dilakukan bagi keberlangsungan bumi.” Selain itu, Keraf menekankan perlunya membuka ruang epistemologis bagi pengetahuan lokal dan kearifan masyarakat adat, yang selama bertahun-tahun berhasil menjaga keseimbangan ekologis melalui praktik dan nilai-nilai hidup yang menghormati alam. Ia melihat bahwa integrasi antara ilmu modern dan pengetahuan lokal dapat melahirkan bentuk ilmu yang lebih kontekstual, humanis, dan ekologis.

Karena itu, pemikiran Keraf tidak hanya menawarkan kritik terhadap struktur ilmu modern, tetapi juga memberikan arah baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih bertanggung jawab secara moral, relevan secara ekologis, dan inklusif terhadap berbagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, kontribusinya memperkaya filsafat ilmu dengan menempatkan ilmu sebagai sarana yang harus mengabdi pada keberlanjutan hidup, bukan sebagai alat penguasaan dunia yang kering dari nilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons dan Dr. Puji Gusri Handayani, M.Pd., Kons atas bimbingan dan masukan yang berharga selama proses perkuliahan. Selanjutnya kepada keluarga, rekan-rekan kuliah dan pihak-pihak yang membantu memberikan solusi, kritik serta arahan pada proses pembuatan artikel ini.

Masih banyak perbaikan dan koreksi dalam pembuatan artikel ini dan artikel berikutnya, semoga melalui artikel ini semua manusia dapat memahami etika lingkungan, bagaimana antara manusia dan alam memiliki keterkaitan yang harus dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

Berkes, F. (1999). Sacred ecology: Traditional ecological knowledge and resource management. Philadelphia: Taylor & Francis.

Feyerabend, P. (1975). Against method: Outline of an anarchistic theory of knowledge. London: Verso.

Habermas, J. (1984). The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society (Vol. 1). Boston: Beacon Press.

Hardiman, F. B. (2004). Kritik ideologi: Menyingkap relasi pengetahuan dan kekuasaan. Yogyakarta: Kanisius.

Kaelan. (2015). Filsafat ilmu. Yogyakarta: Paradigma.

Kates, R. W., Clark, W. C., Corell, R., Hall, J. M., Jaeger, C. C., Lowe, I., … & Svedin, U. (2001). Sustainability science. Science, 292(5517), 641–642.

Keraf, A. S. (1993). Argumentasi dan narasi. Jakarta: Gramedia.

Keraf, A. S. (1998). Etika bisnis: Membangun citra bisnis sebagai profesi luhur. Yogyakarta: Kanisius.

Keraf, A. S. (2001). Hukum kodrat dan etika lingkungan. Jakarta: Kompas.

Keraf, A. S. (2002). Etika lingkungan: Hidup harmonis dengan alam. Jakarta: Kompas.

Keraf, A. S. (2010). Krisis dan bencana lingkungan hidup global. Jakarta: Kompas.

Leopold, A. (1949). A sand county almanac. New York: Oxford University Press.

Magnis-Suseno, F. (1999). Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral. Yogyakarta: Kanisius.

Naess, A. (1989). Ecology, community and lifestyle: Outline of an ecosophy. Cambridge: Cambridge University Press.

Robbins, P. (2012). Political ecology: A critical introduction (2nd ed.). New York: Wiley-Blackwell.

Rolston III, H. (1988). Environmental ethics: Duties to and values in the natural world. Philadelphia: Temple University Press.

Singer, P. (1995). Animal liberation (2nd ed.). New York: Random House.

Sudarminta, J. (2013). Filsafat lingkungan hidup dan tantangan etis zaman modern. Yogyakarta: Kanisius.

Suriasumantri, J. S. (2017). Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kuhn, T. S. (1962). The structure of scientific revolutions. Chicago: University of Chicago Press.